KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 1220-1235
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.13290

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETIDAKPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA CLEANING SERVICE DI RUMAH SAKIT MURNI TEGUH ERIA PEKANBARU

Nenik Sugianto[1*], Martha Sutriska Sagala[2]
[1*]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
[2]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
Penulis Korespondensi: neniksugiantoamk@gmail.com[1], marthasutriska@gmail.com

Abstract. *Background: Cleaning service staff are at high risk of exposure to biological, chemical, and physical hazards in hospitals. Failure to properly use personal protective equipment (PPE) can increase the risk of workplace accidents and occupational diseases. Various factors can influence non-compliance with PPE use among cleaning service staff. Objective: This study aims to analyze the factors associated with non-compliance with personal protective equipment use among cleaning service staff at Murni Teguh Eria Hospital in Pekanbaru. Methods: This study used a cross-sectional design with a sample of 13 cleaning service staff selected via total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using Spearman's rho correlation test with a significance level of $p < 0.05$. Results: The majority of respondents were aged 21–30 years (53.8%), male (61.5%), had a high school education (69.2%), and had 1–2 years of work experience (61.5%). Statistical test results showed a significant relationship between knowledge level ($r = 0.829$; $p < 0.001$), attitude ($r = 0.732$; $p = 0.004$), PPE availability ($r = 0.854$; $p < 0.001$), comfort ($r = 0.675$; $p=0.011$), and supervision by superiors ($r=0.843$; $p<0.001$) and non-compliance with PPE use. The availability of PPE showed the strongest association. Conclusion: All variables studied were significantly associated with noncompliance with PPE use among cleaning service workers. To improve PPE compliance, it is necessary to increase the availability of PPE, strengthen supervision, provide ongoing training, and select ergonomic PPE.*
Keywords: *Cleaning Service; Compliance; Hospital; Occupational Safety and Health; Personal Protective Equipment*

Abstrak. Latar Belakang: Cleaning service merupakan petugas yang berisiko tinggi terhadap bahaya biologis, kimia, dan fisik di rumah sakit. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak patuh dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Berbagai faktor dapat mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan APD pada cleaning service. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pemakaian alat pelindung diri pada cleaning service di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru. Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 13 responden cleaning service yang dipilih secara total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan tingkat signifikansi $p<0,05$. Hasil: Mayoritas responden berusia 21–30 tahun (53,8%), berjenis kelamin laki-laki (61,5%), berpendidikan SMA (69,2%), dan memiliki masa kerja 1–2 tahun (61,5%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($r=0,829$; $p<0,001$), sikap ($r=0,732$; $p=0,004$), ketersediaan APD ($r=0,854$; $p<0,001$), kenyamanan ($r=0,675$; $p=0,011$), dan pengawasan atasan ($r=0,843$; $p<0,001$) dengan ketidakpatuhan pemakaian APD. Ketersediaan APD memiliki kekuatan hubungan paling tinggi. Kesimpulan: Seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan signifikan dengan ketidakpatuhan pemakaian APD pada cleaning service. Diperlukan peningkatan ketersediaan APD, penguatan pengawasan, pelatihan berkelanjutan, dan pemilihan APD yang ergonomis untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD.
Kata kunci: Alat Pelindung Diri; Cleaning Service; Kepatuhan; Keselamatan Dan Kesehatan Kerja; Rumah Sakit

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 04 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif (UU Nomor 17 Tahun 2023). Dalam prosesnya, pasien, tenaga kerja, dan lingkungan kerja saling berkaitan. Lingkungan rumah sakit yang bersih menunjang kenyamanan pasien dan petugas, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung dapat mengganggu kesehatan pengunjung maupun tenaga kerja (Jumadewi, 2021). Di sisi lain, rumah sakit menghasilkan limbah medis dan nonmedis yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (Aini, 2019). Bila limbah ini ditangani secara tidak tepat, paparan bahaya fisik, kimia, biologis, dan sosial dapat membahayakan semua orang di rumah sakit dan menjadi penyebab penyakit akibat kerja (PAK). Berdasarkan laporan (Kemenkes RI, 2022) menunjukkan bahwa faktor biologi adalah penyebab dominan PAK dengan 1.925 kasus (92,95%), disusul faktor ergonomi 105 kasus (5,07%), fisika 28 kasus (1,35%), dan kimia 13 kasus (0,63%).

Setiap rumah sakit wajib menjamin keselamatan dan keamanan pekerjanya, termasuk tenaga nonmedis seperti petugas kebersihan (cleaning service). Tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat merupakan salah satu penyebab utama kecelakaan kerja secara global. Petugas cleaning service bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pembersihan lokasi kerja (A. E. Putri et al., 2025), sehingga mereka berisiko terpajan bahan biologi berbahaya (biohazard). Kontak dengan alat medis sekali pakai seperti jarum suntik dan selang infus bekas, serta pembersihan ruangan di rumah sakit, meningkatkan risiko infeksi pada petugas (Farsida & Zulyanda, 2019). Bahaya lain yang mengancam mereka meliputi paparan debu saat menyapu, terpeleset saat mengepel, paparan bahan kimia pembersih, dan tertusuk benda tajam yang dapat menularkan penyakit seperti hepatitis dan HIV/AIDS (Massa et al., 2023).

Kepatuhan dalam menggunakan APD terbukti mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, karena APD berfungsi sebagai pelindung ketika sumber bahaya tidak dapat dihilangkan sepenuhnya (Sasmitha et al., 2025). Namun, di berbagai rumah sakit masih banyak petugas cleaning service yang belum mematuhi aturan penggunaan APD. Penelitian (S. A. Putri et al., 2018) di beberapa rumah sakit di Jawa Barat menemukan bahwa rendahnya kepatuhan disebabkan oleh ketidaknyamanan (40%),

kurangnya pengetahuan tentang pentingnya APD (30%), dan ketersediaan APD yang tidak memadai (30%). Sebagian petugas juga melaporkan APD tidak sesuai ukuran, dan 20% lainnya tidak memakainya karena tidak ada pengawasan dari manajemen. Ketidakpatuhan ini berdampak pada kecelakaan kerja dan PAK, yang menimbulkan kerugian berupa kerusakan, kekacauan organisasi, kecacatan, hingga kematian (Zahara et al., 2017).

Meskipun faktor penyebab ketidakpatuhan APD sudah banyak dikaji, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di wilayah lain dan lebih banyak menyoroti tenaga kesehatan, sehingga gambaran pada petugas cleaning service di konteks lokal masih terbatas. Sepengetahuan peneliti, kajian mengenai faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan APD pada petugas cleaning service di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru belum tersedia. Padahal, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar dari 13 petugas cleaning service di ruang rawat inap rumah sakit ini tidak menggunakan APD secara lengkap. Dugaan penyebabnya antara lain rasa tidak nyaman (panas/gerah), sikap petugas yang tidak mematuhi SPO pemakaian APD, pengawasan leader yang kurang efektif, dan pelatihan K3 yang belum berkesinambungan. Kondisi ini mendesak untuk diteliti agar rumah sakit memiliki dasar bukti yang kuat dalam menyusun upaya pencegahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap petugas cleaning service di ruang rawat inap pada setting rumah sakit swasta di Pekanbaru, yang mengkaji secara bersamaan faktor kenyamanan, sikap, pengawasan, dan pelatihan K3.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri pada petugas cleaning service di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru. Hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan kepatuhan APD, memperkuat pengawasan, dan merancang pelatihan K3 yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik berbasis survei untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Populasi adalah seluruh petugas cleaning service yang bekerja di ruang rawat inap rumah sakit tersebut. Sampel ditentukan

dengan teknik total sampling karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga seluruh populasi, yaitu 13 orang, dijadikan responden. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, pengawasan, dan kenyamanan, sedangkan variabel dependen adalah ketidakpatuhan pemakaian APD. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner terstruktur yang disusun peneliti berdasarkan indikator variabel, serta check list (Notoatmodjo, 2018). Instrumen memuat karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama bekerja) beserta pertanyaan untuk setiap variabel. Responden mengisi lembar persetujuan (informed consent), dan prinsip anonimitas serta kerahasiaan dijaga selama penelitian.

Data diolah melalui tahap *editing, coding, data entry, cleaning*, dan *tabulating* menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Analisis univariat menyajikan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta seluruh variabel penelitian. Hubungan antara tiap faktor dan ketidakpatuhan pemakaian APD diuji dengan korelasi *Spearman's rho* dengan tingkat kemaknaan 0,05..

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Dan Lama Bekerja

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	**Usia**		
	21-30 Tahun	7	53.8
	31-40 Tahun	6	46.2
	Total	**13**	**100%**
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	8	61.5
	Perempuan	5	38.5
	Total	**13**	**100%**
3.	**Pendidikan**		
	SMA	9	69.2
	SMP	4	30.8
	Total	**13**	**100%**
4.	**Lama Bekerja**		
	< 1 Tahun	2	15.4
	1-2 Tahun	8	61.5
	3 Tahun	3	23.1
	Total	**13**	**100%**

Berdasarkan data pada tabel 1. diatas menunjukkan karakteristik 13 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 21–30 tahun, yaitu sebanyak 7 orang (53,8%), sedangkan responden dengan usia 31–40 tahun berjumlah 6 orang (46,2%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 8 orang (61,5%), sementara responden perempuan sebanyak 5 orang (38,5%). Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 9 orang (69,2%), sedangkan responden dengan pendidikan SMP berjumlah 4 orang (30,8%). Berdasarkan lama bekerja, mayoritas responden memiliki masa kerja 1–2 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (61,5%). Responden dengan lama bekerja 3 tahun sebanyak 3 orang (23,1%), sedangkan responden dengan masa kerja kurang dari 1 tahun sebanyak 2 orang (15,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Fasilitas, Kenyamanan, Pengawasan, dan Ketidakpatuhan pada Cleaning Service Di RS MT Eria Pekanbaru

	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	**Tingkat Pengetahuan**		
	Baik	9	69.2
	Cukup	2	15.4
	Kurang	2	15.4
	Total	**13**	**100%**
2.	**Sikap**		
	Positif	10	76.9
	Negatif	3	23.1
	Total	**13**	**100%**
3.	**Ketersediaan Fasilitas**		
	Tersedia	9	69.2
	Tidak Tersedia	4	30.8
	Total	**13**	**100%**
4.	**Kenyamanan**		
	Nyaman	9	69.2
	Tidak Nyaman	4	30.8
	Total	**13**	**100%**
5.	**Pengawasan**		
	Baik	9	69.2
	Kurang	4	30.8
	Total	**13**	**100%**
6.	**Ketidakpatuhan**		
	Patuh	8	61.5
	Tidak Patuh	5	38.5
	Total	**13**	**100%**

Berdasarkan data dari tabel 2. diatas menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi pada 13 responden cleaning service di RS Murni Teguh Eria Pekanbaru, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 9 orang (69,2%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang masing-masing berjumlah 2 orang (15,4%). Pada variabel sikap, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD), yaitu sebanyak 10 orang (76,9%), sementara 3 orang (23,1%) memiliki sikap negatif.

Berdasarkan ketersediaan fasilitas, sebanyak 9 responden (69,2%) menyatakan bahwa fasilitas APD tersedia, sedangkan 4 responden (30,8%) menyatakan fasilitas tidak tersedia. Pada aspek kenyamanan, sebagian besar responden merasa nyaman dalam menggunakan APD, yaitu sebanyak 9 orang (69,2%), sementara 4 orang (30,8%) merasa tidak nyaman. Selanjutnya, pada variabel pengawasan, sebanyak 9 responden (69,2%) menilai pengawasan penggunaan APD dalam kategori baik, sedangkan 4 responden (30,8%) menilai pengawasan masih kurang. Pada variabel ketidakpatuhan penggunaan APD, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori patuh, yaitu sebanyak 8 orang (61,5%), sedangkan 5 responden (38,5%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas cleaning service di RS Murni Teguh Eria Pekanbaru memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, didukung oleh ketersediaan fasilitas, kenyamanan, serta pengawasan yang cukup baik, meskipun masih terdapat responden yang menunjukkan ketidakpatuhan dalam penggunaan APD.

Tabel 3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Cleaning Service

Correlations

			Ketidakpatuhan	Tingkat Pengetahuan
Spearman's rho	Ketidakpatuhan	Correlation Coefficient	1.000	.829**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	13	13
	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	.829**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	13	13

Berdasarkan data dari tabel 3. di atas menunjukkan hasil uji korelasi Spearman's rho, menunjukkan hubungan yang signifikan antar variabel. Tingkat Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,829 dan nilai signifikansi < 0,000 ($p < 0,05$). Korelasi ini tergolong sangat kuat dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan cleaning service, maka semakin rendah ketidakpatuhan atau dengan kata lain semakin tinggi kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri. Dengan jumlah sampel sebanyak 13 responden (N=13), hasil uji ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Cleaning Service di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru.

Tabel 4. Hubungan Antara Sikap Dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Cleaning Service

Correlations

			Ketidakpatuhan	Sikap
Spearman's rho	Ketidakpatuhan	Correlation Coefficient	1.000	.732**
		Sig. (2-tailed)	.	.004
		N	13	13
	Sikap	Correlation Coefficient	.732**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.
		N	13	13

Berdasarkan data dari tabel 4. di atas menunjukkan hasil uji korelasi Spearman's rho, menunjukkan hubungan yang signifikan antar variabel. Sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,732 dan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Korelasi ini tergolong kuat dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik sikap cleaning service, maka semakin rendah ketidakpatuhan atau dengan kata lain semakin tinggi kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri. Dengan jumlah sampel sebanyak 13 responden (N=13), hasil uji ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap dengan

Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Cleaning Service di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru.

Tabel 5. Hubungan Antara Ketersediaan Alat Pelindung Diri Dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Cleaning Service

Correlations

			Ketidakpatuhan	Ketersediaan Fasilitas
Spearman's rho	Ketidakpatuhan	Correlation Coefficient	1.000	.854**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	13	13
	Ketersediaan Fasilitas	Correlation Coefficient	.854**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	13	13

Berdasarkan data dari tabel 5. di atas menunjukkan hasil uji korelasi Spearman's rho, menunjukkan hubungan yang signifikan antar variabel. Ketersediaan Fasilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,854 dan nilai signifikansi < 0,000 ($p < 0,05$). Korelasi ini tergolong sangat kuat dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik ketersediaan alat pelindung diri, maka semakin rendah ketidakpatuhan atau dengan kata lain semakin tinggi kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri. Dengan jumlah sampel sebanyak 13 responden (N=13), hasil uji ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Ketersediaan Alat Pelindung Diri dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Cleaning Service di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru.

Tabel 6. Hubungan Antara Kenyamanan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Cleaning Service

Correlations

			Ketidakpatuhan	Kenyamanan
Spearman's rho	Ketidakpatuhan	Correlation Coefficient	1.000	.675*
		Sig. (2-tailed)	.	.011
		N	13	13

	Kenyamanan	Correlation Coefficient	.675*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.011	.
		N	13	13

Berdasarkan data dari tabel 6. di atas menunjukkan hasil uji korelasi Spearman's rho, menunjukkan hubungan yang signifikan antar variabel. Kenyamanan memiliki hubungan yang signifikan dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,675 dan nilai signifikansi 0,011 ($p < 0,05$). Korelasi ini tergolong kuat dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kenyamanan dalam pemakaian alat pelindung diri, maka semakin rendah ketidakpatuhan atau dengan kata lain semakin tinggi kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri. Dengan jumlah sampel sebanyak 13 responden (N=13), hasil uji ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kenyamanan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Cleaning Service di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru.

Tabel 7. Hubungan Antara Pengawasan Atasan Dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Cleaning Service

Correlations

			Ketidakpatuhan	Pengawasan
Spearman's rho	Ketidakpatuhan	Correlation Coefficient	1.000	.843**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	13	13
	Pengawasan	Correlation Coefficient	.843**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	13	13

Berdasarkan data dari tabel 7. di atas menunjukkan hasil uji korelasi Spearman's rho, menunjukkan hubungan yang signifikan antar variabel. Pengawasan memiliki hubungan yang signifikan dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,843 dan nilai signifikansi < 0,000 ($p < 0,05$). Korelasi ini tergolong sangat kuat dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik pengawasan atasan, maka semakin rendah ketidakpatuhan atau dengan kata lain semakin tinggi kepatuhan dalam

pemakaian alat pelindung diri. Dengan jumlah sampel sebanyak 13 responden (N=13), hasil uji ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Pengawasan Atasan dengan Ketidakpatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Cleaning Service di Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru.

4. PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 13 petugas cleaning service di ruang rawat inap Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru. Mereka sebagian besar berusia 21-30 tahun (53,8%), laki-laki (61,5%), berpendidikan SMA (69,2%), dan bermasa kerja 1-2 tahun (61,5%). Uji Spearman's rho menunjukkan bahwa kelima faktor berhubungan signifikan dengan kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), yaitu pengetahuan ($r = 0,829$; $p < 0,001$), sikap ($r = 0,732$; $p = 0,004$), ketersediaan APD ($r = 0,854$; $p < 0,001$), kenyamanan ($r = 0,675$; $p = 0,011$), dan pengawasan ($r = 0,843$; $p < 0,001$). Seluruh koefisien bernilai positif, artinya skor faktor yang lebih tinggi berkaitan dengan kepatuhan yang lebih tinggi, atau ketidakpatuhan yang lebih rendah.

Karakteristik responden sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Saputri & Kismanto, 2025) bahwa pekerjaan cleaning service di rumah sakit didominasi tenaga muda dan laki-laki, karena pekerjaan ini menuntut stamina fisik yang baik dalam kegiatan pembersihan dan pengelolaan limbah medis. Mayoritas responden berpendidikan SMA, yang menunjukkan bahwa pekerjaan ini tidak menuntut kualifikasi pendidikan tinggi. Meski begitu, pekerjaan ini tetap memerlukan pemahaman dasar tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang dapat diperoleh melalui pelatihan di tempat kerja. Masa kerja yang umumnya 1-2 tahun menunjukkan bahwa responden sudah cukup berpengalaman untuk memahami prosedur keselamatan, tetapi belum lama sehingga masih rentan terhadap kejenuhan atau kelalaian dalam menerapkan protokol APD. Peneliti berasumsi bahwa kombinasi usia muda, pendidikan menengah, dan masa kerja yang relatif singkat dapat memengaruhi pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya pemakaian APD secara konsisten.

Pengetahuan berhubungan sangat kuat dengan kepatuhan pemakaian APD ($r = 0,829$; $p < 0,001$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Rahmawati et al., 2022), yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaan APD, sehingga pekerja berpengetahuan baik

cenderung lebih patuh. (Notoatmodjo, 2019) juga menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang penting bagi terbentuknya tindakan, sebab pemahaman tentang risiko bahaya kerja dan manfaat APD mendorong pekerja untuk patuh. (Astuti et al., 2018) menyebut bahwa kekuatan korelasi yang tinggi menunjukkan peran penting pengetahuan dalam perilaku kepatuhan. (Farsida & Zulyanda, 2019) pada petugas cleaning service di rumah sakit wilayah Bandung juga menemukan hubungan positif, tetapi dengan korelasi sedang (r = 0,524). Perbedaan kekuatan ini kemungkinan berasal dari perbedaan karakteristik responden, intensitas pelatihan K3, serta sistem pemantauan dan evaluasi di masing-masing rumah sakit. Pengetahuan yang baik membantu petugas memahami bahaya di lingkungan kerja, seperti paparan bahan kimia, risiko infeksi nosokomial, dan bahaya fisik, sehingga kesadaran untuk memakai APD secara konsisten meningkat. Namun, pengetahuan bukan satu-satunya penentu, karena ketersediaan APD, pengawasan, dan budaya keselamatan juga berperan.

Sikap juga berhubungan kuat dengan kepatuhan pemakaian APD (r = 0,732; p = 0,004). (Sartika, 2020) menyebutkan bahwa sikap adalah predisposisi untuk bertindak yang terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi membentuk perilaku. Sikap positif mencerminkan bahwa petugas tidak hanya memahami pentingnya APD secara kognitif, tetapi juga memiliki perasaan dan kesiapan untuk memakainya dalam pekerjaan sehari-hari (Fauzan & Salianto, 2021). (Uljannah et al., 2025) juga menemukan bahwa pekerja dengan sikap positif terhadap K3 lebih patuh memakai APD daripada pekerja bersikap negatif. (Lulan et al., 2025) menambahkan bahwa sikap positif mendorong pekerja memakai APD secara sukarela dan konsisten, bahkan tanpa pengawasan ketat dari atasan. Sikap positif ini dapat terbentuk melalui pengalaman kerja, pengetahuan tentang risiko kerja, dan persepsi terhadap manfaat APD dalam melindungi diri dari patogen, bahan kimia berbahaya, dan kecelakaan kerja. Karena sikap dapat berubah seiring waktu, penguatannya memerlukan sosialisasi dan evaluasi yang berkelanjutan.

Ketersediaan APD memiliki korelasi terkuat di antara kelima faktor (r = 0,854; p < 0,001). (Khusiana & Widiyanto, 2017) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dan sarana APD adalah faktor pemungkin (*enabling factors*) yang mendorong pekerja berperilaku sesuai standar keselamatan. (Fauzia et al., 2023) menemukan bahwa

ketersediaan APD yang memadai berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan petugas kebersihan di rumah sakit (p = 0,001), dan (Hakimah, 2023) melaporkan bahwa ketidaktersediaan APD menjadi alasan utama pekerja tidak memakainya, meskipun pengetahuan dan sikap mereka baik. Ketersediaan yang baik tidak hanya soal jumlah, tetapi juga kualitas yang layak pakai, kemudahan akses, dan kesesuaian ukuran, sehingga petugas tidak menghadapi hambatan teknis saat bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran organisasi dalam menyediakan sarana K3 sangat besar, bahkan dapat melampaui faktor individu seperti pengetahuan dan sikap (Khusiana & Widiyanto, 2017). Peneliti menduga bahwa penyediaan APD bagi petugas cleaning service di rumah sakit ini masih perlu diperkuat.

Kenyamanan berhubungan kuat dengan kepatuhan pemakaian APD (r = 0,675; p = 0,011). Hasil penelitian ini sejalan dengan Comfort Theory dari Kolcaba, yang memandang kenyamanan sebagai kebutuhan dasar manusia yang memengaruhi perilaku dan kinerja (Warmuni & Rusminingsih, 2020). (Hayat et al., 2026) menemukan bahwa APD yang terlalu ketat, panas, berat, atau mengganggu mobilitas menurunkan motivasi pekerja untuk memakainya secara konsisten. (Rohana et al., 2023) juga menemukan bahwa pekerja cenderung melepas atau tidak memakai APD secara lengkap ketika merasa tidak nyaman, terutama saat bekerja lama atau di lingkungan bersuhu tinggi. Dengan demikian, meskipun APD tersedia dan pengetahuan pekerja baik, kepatuhan dapat menurun bila APD tidak nyaman karena pekerja merasa terganggu dan tidak dapat bekerja secara optimal (Nursiani & Rusmayadi, 2020). Hal ini sesuai dengan observasi awal peneliti bahwa petugas merasa panas atau gerah saat memakai APD. Kenyamanan mencakup ukuran yang sesuai, bahan yang tidak mengiritasi kulit, ventilasi yang baik, serta desain ergonomis yang tidak menghambat pekerjaan.

Pengawasan atasan berhubungan sangat kuat dengan kepatuhan pemakaian APD (r = 0,843; p < 0,001). (Gusti et al., 2022) menyatakan bahwa pengawasan adalah faktor kunci dalam mencegah kecelakaan kerja dan memastikan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. (A. E. Putri et al., 2025) menemukan bahwa pekerja yang diawasi secara rutin dan konsisten lebih patuh memakai APD (p = 0,000) daripada yang jarang diawasi. (Yuantari & Nadia, 2018) menambahkan bahwa kehadiran supervisor di area kerja meningkatkan tingkat kepatuhan karena pekerja merasa diperhatikan dan bertanggung

jawab. Pengawasan yang efektif mencakup pemantauan langsung di lapangan, umpan balik konstruktif, teguran bagi pelanggar, dan penghargaan bagi yang patuh. Pengawasan yang baik tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dengan mengingatkan dan membimbing pekerja sehingga terbentuk budaya keselamatan yang kuat (Murni et al., 2021). Pengawasan perlu dilakukan terus-menerus dan tidak hanya insidental, misalnya dengan melengkapi pengawasan atasan dengan sistem saling mengingatkan antarpetugas (*buddy system*) serta mekanisme reward and punishment yang jelas.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menegaskan bahwa kepatuhan pemakaian APD dipengaruhi oleh faktor individu (pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (ketersediaan dan kenyamanan APD), dan faktor penguat (pengawasan). Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang hanya 13 orang sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan, serta data berbasis kuesioner (self-report) yang bergantung pada kejujuran responden dan dapat dipengaruhi kecenderungan menjawab sesuai harapan peneliti. Implikasi praktisnya, manajemen rumah sakit perlu menyelenggarakan pelatihan K3 yang berkelanjutan dan memperkuat sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap petugas. Manajemen juga perlu menjamin ketersediaan APD yang cukup, berkualitas, dan sesuai ukuran melalui perencanaan pengadaan serta pemantauan stok berkala. Pemilihan APD sebaiknya mempertimbangkan ergonomi dan kenyamanan dengan melibatkan petugas, serta diikuti evaluasi berkala terhadap keluhan pemakaian. Selain itu, sistem pengawasan yang konsisten, edukatif, dan didukung reward and punishment perlu dijalankan. Penelitian selanjutnya disarankan memakai sampel lebih besar di beberapa rumah sakit dan analisis multivariat untuk menentukan faktor yang paling dominan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pada 13 petugas cleaning service di ruang rawat inap Rumah Sakit Murni Teguh Eria Pekanbaru ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kenyamanan, dan pengawasan atasan masing-masing berhubungan signifikan dengan kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Koefisien korelasi Spearman's rho berkisar antara 0,675 dan 0,854 ($p < 0,05$) dan seluruhnya positif, sehingga skor yang lebih baik pada kelima faktor berkaitan dengan kepatuhan yang lebih tinggi. Korelasi terkuat tampak pada ketersediaan APD ($r = 0,854$), disusul pengawasan atasan ($r = 0,843$)

dan pengetahuan (r = 0,829). Hasil ini menunjukkan keterkaitan, bukan hubungan sebab-akibat, dan karena sampelnya kecil serta hanya mencakup satu rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, manajemen rumah sakit dan penyedia jasa cleaning service disarankan memastikan ketersediaan APD yang cukup, sesuai ukuran, dan nyaman dipakai, memperkuat pengawasan atasan secara konsisten, serta mewajibkan pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebelum petugas ditempatkan dan menyegarkannya secara berkala. Petugas cleaning service diharapkan memakai APD secara lengkap selama bekerja dan aktif mengikuti pelatihan K3. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah responden yang kecil dan data yang berbasis laporan sendiri (self-report), yang dapat dipengaruhi kecenderungan menjawab sesuai harapan peneliti. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar di beberapa rumah sakit, memakai analisis multivariat untuk menentukan faktor yang paling dominan, dan dapat dilengkapi pendekatan kualitatif untuk menggali faktor lain yang belum terjangkau.

DAFTAR REFERENSI

Aini, F. (2019). Pengelolaan Sampah Medis Rumah Sakit atau Limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) di Sumatera Barat. *Jurnal Education And Development*, *7*(1), 13.

Astuti, Y., Yuliwar, R., & Dewi, N. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Icu, Igd Dan Irna Imam Bonjol Rsud Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *3*(3).

Farsida, F., & Zulyanda, M. (2019). Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Penanganan Sampah Medis Pada Petugas Cleaning Service Di Rsud Kabupaten Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 14–23.

Fauzan, K., & Salianto, S. (2021). Memahami Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Kebersihan di RSUD dr. Zubir Mahmud, Kabupaten Aceh Timur. *Altruis: Journal of Community Services*, *2*(3).

Fauzia, L., Saraswati, A. I., Nurbaya, S., & BN, I. R. (2023). Hubungan Ketersediaan Alat Pelindung diri (APD) dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Sulawesi Selatan. *An Idea Nursing Journal*, *2*(01), 54–60.

Gusti, A., Resfita, D., & Sari, P. N. (2022). Determinan Penanganan Limbah Medis oleh Petugas Cleaning Service di Rumah Sakit Sansani Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, *12*(2), 55–61.

Hakimah, F. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Cleaning Service Terhadap Pengelolaan Limbah Padat Medis Di Rumah Sakit X Tahun 2022: Relationship of Knowledge, Attitudes, and

Use of Personal Protective Equipment (PPE) in Cleaning Service Workers to Management of Medical Solid Waste in Hospital X in 2022. *Indonesian Scholar Journal of Medical and Health Science*, *2*(07), 741–749.

Hayat, F., Utami, M., Kurniatillah, N., Ferial, L., & Asfia, F. (2026). PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH MEDIS PADAT PADA PETUGAS CLEANING SERVICE DI R SUD KABUPATEN SERANG. *JOURNAL OF BAJA HEALTH SCIENCE*, *6*(01), 39–49.

Jumadewi, A. (2021). *Manajemen Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Penerbit NEM.

Kemenkes RI. (2022). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).

Khusiana, I., & Widiyanto, T. (2017). Deskripsi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Cleaning Service RSUD KRT Setjonegoro Kabupaten Wonosobo Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, *36*(1), 70–74.

Lulan, C. T., Berek, N. C., Landi, S., & Roga, A. U. (2025). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Cleaning Service di RSUD Prof. Dr. WZ Johannes Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *4*(2), 354–363.

Massa, K., Sasmito, P., Nurhayati, C., Rahmawati, E. Q., Nugraheni, W. T., Juwariyah, S., Arini, D., Mulvi, K., Kastella, F., & Suluh, D. G. (2023). *Buku ajar pencegahan dan pengendalian infeksi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Murni, S., Syafar, M., & Juhanto, A. (2021). *RISIKO KECELAKAAN KERJA CLEANING SERVICE RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DAYA MAKASSAR*. *5*.

Notoatmodjo, S. (2019). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, *193*.

Nursiani, I., & Rusmayadi, J. R. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Kerja Pada Petugas Cleaning Service Di RSUD Sumbawa Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Dan Sains*, *4*(1), 32–39.

Putri, A. E., Army, N. P., Haristantia, R., Azzahra, N. A., & Bonita, A. F. H. (2025). Analisis Kepatuhan Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Cleaning Service. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *4*(4), 1050–1059.

Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiyah, Z. (2018). Faktor-fakto yang berhubungan dengan tingkat Kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat Pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *6*(1), 800–808.

Rahmawati, E., Romdhona, N., Andriyani, A., & Fauziah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, *3*(1), 75–88.

Rohana, S., Rulen, B. N., & Fitria, E. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN APD BAGI PETUGAS CLEANING SERVICE DI RSUD MANDAU TAHUN 2020. *Jurnal*

Kesehatan Maharatu, *4*(1).

Saputri, A. N. H., & Kismanto, J. (2025). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Pengelolaan Sampah Medis di RSUD dr. Soeratno Gemolong Sragen. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, *8*(2), 82–94.

Sartika, D. (2020). Melihat attitude and behavior manusia lewat analisis teori planned behavioral. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, *4*(1), 51–70.

Sasmitha, M. A., Andriyani, A., & Srisantyorini, T. (2025). Pelatihan dan Pengawasan sebagai Upaya Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk Menurunkan Tingkat Kecelakaan Kerja: Training and Supervision as an Effort to Improve Compliance with the Use of Personal Protective Equipment (PPE) to Reduce the Level of Workplace Accidents. *Buletin Kesehatan Mahasiswa*, *3*(3), 157–171.

Uljannah, U., Khadafi, M., & Yusuf, A. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Petugas Cleaning Service Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dalam Penanganan Limbah Medis Padat Di Rsud Kolonodale Kabupaten Morowali Utara. *Journal Sains Student Research*, *3*(6), 599–611.

Warmuni, N. M., & Rusminingsih, N. K. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri petugas cleaning service di Rumah Sakit Umum Bangli Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, *10*(1).

Yuantari, M. G. C., & Nadia, H. (2018). *Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Petugas Kebersihan di Rumah Sakit*. *5*(3), 107–116.

Zahara, R. A., Effendi, S. U., & Khairani, N. (2017). Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(2), 154.